

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini penulis menyajikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penggunaan metode *storytelling* oleh guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Seluruh bagian dalam bab ini disusun untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sejak awal dan menyampaikan makna dari temuan penelitian secara utuh.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap lima guru di salah satu lembaga PAUD Islam mengenai persepsi, implementasi, dan kendala guru dalam menerapkan metode *storytelling* dalam pembelajaran bahasa anak usia dini, maka simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Guru-guru di lembaga PAUD Islam tempat penelitian memandang *storytelling* bukan sekadar kegiatan membacakan cerita, tetapi metode belajar yang memberi banyak manfaat nyata bagi anak. Dari hasil wawancara, mereka melihat bahwa melalui *storytelling* anak-anak lebih mudah menangkap dan menirukan kosakata baru karena cerita diulang-ulang. Guru juga menilai anak menjadi lebih fokus menyimak, terutama jika cerita disampaikan dengan intonasi, ekspresi, atau media yang menarik. Selain itu, beberapa guru menyebut *storytelling* membantu anak yang awalnya pasif menjadi lebih berani berbicara, misalnya ketika diminta menjawab pertanyaan sederhana atau menceritakan kembali isi cerita. *Storytelling* juga dipandang memberi ruang komunikasi dua arah karena anak dapat bertanya, menanggapi, atau bahkan ikut berperan dalam cerita. Tidak hanya itu, guru percaya bahwa nilai moral dan

sosial seperti sopan santun, keberanian, dan kepedulian dapat tersampaikan secara halus melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Guru berpendapat bahwa waktu pelaksanaan sangat memengaruhi keberhasilan storytelling. Sebagian besar guru menilai pagi hari sebagai waktu paling efektif karena anak masih segar dan mudah fokus, meski ada juga yang menekankan fleksibilitas sesuai kondisi kelas. Mereka memandang media sebagai unsur penting, mulai dari buku, boneka tangan, video, hingga dramatisasi yang membuat anak lebih tertarik. Guru menilai strategi seperti variasi intonasi, ekspresi, dan gaya penyampaian dapat meningkatkan minat anak. Selain itu, guru percaya bahwa keterlibatan anak secara aktif baik lewat peran, interaksi, maupun pendekatan individual membuat mereka lebih terhubung dengan cerita.

2. Dalam pelaksanaannya, guru sepakat bahwa storytelling lebih efektif dilakukan di pagi hari saat anak masih segar dan mudah fokus, meskipun ada yang menyebut bisa juga di waktu lain jika kelas kondusif. Guru memanfaatkan berbagai media seperti buku cerita, boneka tangan, wayang sederhana, video, hingga dramatisasi, dan menilai bahwa media yang melibatkan anak secara langsung—misalnya dengan memanggil nama mereka sebagai tokoh—membuat anak lebih antusias. Strategi yang digunakan antara lain membuat cerita bersambung agar anak penasaran, memberi pertanyaan sederhana untuk memancing anak yang pasif, serta menggunakan variasi suara dan gestur agar cerita lebih hidup. Guru juga menerapkan pendekatan individual, seperti mendekati anak yang pasif agar merasa lebih nyaman, atau memberi reward kecil supaya anak mau bercerita. Namun, guru menghadapi beberapa kendala, di antaranya keterbatasan jumlah dan variasi buku, media yang harus dibuat sendiri, kesulitan memilih cerita yang sesuai dengan kondisi kelas, serta jumlah anak yang banyak sehingga kelas mudah terdistraksi. Perbedaan karakter anak—ada yang terlalu aktif,

pasif, atau mudah bosan—juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun demikian, guru berusaha meniasati hambatan tersebut dengan kreativitas, menyiapkan media sederhana, menyesuaikan waktu dan durasi cerita (3–10 menit), serta mengatur interaksi agar semua anak tetap terlibat.

5.2 Implikasi

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana guru memaknai, mengimplementasikan, dan menghadapi tantangan dalam menggunakan metode *storytelling* di kelas PAUD. Implikasi utama dari penelitian ini terletak pada pentingnya memperhatikan persepsi guru sebagai pelaku utama pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru bukan hanya pendapat pribadi, tetapi mencerminkan pengalaman nyata dan kebutuhan aktual di lapangan. Oleh karena itu, temuan ini dapat menjadi dasar evaluasi dan pengembangan praktik pembelajaran bahasa di PAUD, khususnya dalam penggunaan metode *storytelling*. Ketika guru memahami *storytelling* sebagai metode yang efektif dan bermakna, mereka akan lebih termotivasi untuk mengembangkan dan menggunakan metode ini secara konsisten.

Selain itu, implikasi dari penelitian ini juga mengarah pada pentingnya dukungan yang lebih terstruktur kepada guru, seperti pelatihan mendongeng, penyediaan media pembelajaran yang memadai, serta penguatan kapasitas guru dalam menciptakan suasana *storytelling* yang menyenangkan dan edukatif. Dengan begitu, *storytelling* tidak hanya menjadi metode sesekali, tetapi bagian penting dari rutinitas pembelajaran yang dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan bahasa, berpikir logis, dan menanamkan nilai-nilai sosial sejak dini.

Dengan memahami secara lebih dalam persepsi guru, para pemangku kepentingan pendidikan baik itu sekolah, penyusun kurikulum, maupun pembuat kebijakan dapat merancang strategi pengembangan atau dukungan yang lebih relevan dan sesuai dengan realitas pembelajaran di kelas.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diperoleh, berikut ini adalah beberapa rekomendasi yang dapat menjadi pertimbangan untuk meningkatkan efektivitas penggunaan metode *storytelling* dalam pembelajaran bahasa anak usia dini:

1. Bagi Guru PAUD

Guru diharapkan dapat terus mengembangkan pemahaman serta keterampilannya dalam menerapkan metode *storytelling* sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini dapat dilakukan dengan memperbanyak variasi media, memperhatikan karakteristik anak, serta menciptakan suasana bercerita yang interaktif. Selain itu, guru juga dapat melakukan refleksi terhadap praktik yang telah dijalankan agar *storytelling* benar-benar menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak secara efektif.

2. Bagi Lembaga PAUD dan Pengelola Sekolah

Sekolah perlu memberikan dukungan yang memadai kepada guru dalam melaksanakan *storytelling*, baik melalui penyediaan media bercerita yang beragam, pengadaan pelatihan rutin, maupun menciptakan lingkungan kelas yang kondusif untuk kegiatan mendongeng. Dengan adanya dukungan yang berkesinambungan, diharapkan *storytelling* bisa menjadi bagian yang terintegrasi dalam pembelajaran, bukan sekadar kegiatan tambahan atau pelengkap.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup, jumlah partisipan, serta pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan melibatkan jumlah informan yang lebih banyak, membandingkan antara guru TK A dan TK B, atau mengeksplorasi lebih dalam peran *storytelling* dalam aspek perkembangan anak

lainnya, seperti sosial-emosional atau kognitif. Penggunaan pendekatan yang juga dapat memperkaya hasil penelitian.